

POLA KOMUNIKASI ORGANISASI IKSASS DALAM KADERISASI SANTRI BARU

Shofwan Hadi, Nur Ainiyah

shofwanhadi@gmail.com, Nurainiyah078@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya, secara kodrat manusia selalu hidup bersama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi organisasi IKSASS dalam pengkaderan santri baru. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa pola komunikasi diantaranya pola linier (satu arah) utamanya saat sesi penyampaian materi, pola interaksional (dua arah) pada saat dibuka tanya jawab, dan pola transaksional (banyak arah) saat forum diskusi berlangsung, dengan komunikasi tersebut, santri baru mendapatkan pesan positif dan beberapa pengajaran seperti, saling menghormati terutama kepada guru, cepat beradaptasi di lingkungan pesantren, berpenampilan salafi, dan dibarengi dengan akhlaqul karimah.

Kata Kunci: pola komunikasi, organisasi iksass, santri baru

Abstract

Humans are social creatures who cannot live alone without the help of other humans, by nature humans always live together. The purpose of this study was to describe the communication pattern of the IKSASS organization in the cadre of new students. The research method used is qualitative research with a case study research model. Based on the results of the study, there are several communication patterns including linear (one-way) patterns, especially during the material delivery session, interactional patterns (two-way) when questions and answers are opened, and transactional patterns (many directions) when the discussion forum takes place, with this communication, new students get a positive message and some teachings such as mutual respect, especially to teachers, adapt quickly in the pesantren environment, have a salafi appearance, and are accompanied by akhlaqul karimah.

Key Words: communication patterns, iksass organization, new students

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Harold Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik dalam menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” yang artinya siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana¹. Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek²

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial yang terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak akan terlepas dari individu yang lainnya, secara kodrat manusia selalu hidup bersama. Manusia juga akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan seperti inilah terjadi interaksi. Dengan kegiatan kehidupan manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi dengan tuhan yang baik itu disengaja ataupun tidak disengaja³.

Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan yang namanya komunikasi, komunikasi adalah pondasi utama bagi makhluk hidup melakukan interaksi. Maka kegiatan komunikasi adalah sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia artinya manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Komunikasi bisa diartikan penyampaian pesan agar lawan bicaranya bisa mengerti apa yang yang dimaksud dari komunikator.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare*, yang berarti yang membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari

kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut seperti kalimat “ kita berbagi pikiran “ kita mendiskusikan makna, dan kita mengirimkan pesan.⁴

Inti dari komunikasi cara menyampaikan pesan oleh komunikator pada komunikan dan memberi pemahaman yang sama agar tidak salah mengartikan makna kalimat yang dimaksud. Dan juga kita bisa menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan bukan hanya melalui kata-kata yang telah di susun dengan rapi. Untuk menggunakan simbol itu harus ada kesepakatan dari komunitas. Definisi komunikasi juga tidak boleh mengabaikan aspek pengaruh komunikasi saat proses dan sebuah proses berbagai pengalaman berlangsung⁵.

Robbins mengatakan, organisasi adalah bentuk kerjasama yang sistematis antara sejumlah orang untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Kita sebut Kerjasama, karena didalamnya terbentuk jalinan, hubungan, relasi, dan komunikasi antara sejumlah orang yang mempunyai tugas dan fungsi yang sama atau yang berbeda-beda (subsistem) lalu membentuk sebuah system (berinterelasi satu sama lain) untuk memenuhi tujuan ideal dan konkret yang telah disepakati Bersama.⁶

Didalam sebuah organisasi dibutuhkan seorang individu yang mampu memimpin, mengelola, serta mengatur organisasi/kelompok, figur seperti inilah yang disebut dengan pemimpin. Seorang pemimpin sangat berpengaruh besar dalam pencapaian tujuan organisasi karena pimpinan merupakan akar penggerak dari organisasi itu sendiri.⁷ Komunikasi oleh pimpinan juga berdampak positif terhadap kinerja pegawai, artinya semakin baik jalinan dan kemampuan komunikasi dari seorang pimpinan maka akan

1 Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

2 Ibid., 3.

3 Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011), 1.

4 Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (PT Remaja Rosdakarya, 2010), 46.

5 Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2017), 6.

6 Alo liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 51.

7 Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan* (Cet.IV: Rineka Cipta, 2003), 2.

secara langsung berdampak pada peningkatan kinerja pegawai. Hal ini terjadi karena pegawai yang sering diajak oleh pimpinan mengkomunikasikan persoalan-persoalan yang terkait dengan pekerjaan akan merasa keberadaannya dalam instansi/perusahaan sangatlah dibutuhkan, walaupun hanya sebatas dimintai pendapat tentang sesuatu.⁸

Kelangsungan sebuah organisasi tidak bisa dilepaskan dari kaderisasi. Kaderisasi merupakan sebuah proses pencarian bakat atau pencarian sumber daya manusia yang handal untuk melanjutkan tongkat *estafet* perjuangan organisasi itu sendiri. Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang diharapkan, dan siap untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah diamanahkan.⁹ Usaha mempersiapkan kader atau kaderisasi diperlukan oleh setiap organisasi, karena setiap orang yang menjadi pemimpin suatu saat pasti akan mengkhiri kepemimpinannya, baik cepat atau lambat. Sehingga kegiatan kaderisasi harus dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan).¹⁰ Proses kaderisasi suatu organisasi dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu: pelaku kaderisasi (subyek) dan sasaran kaderisasi (obyek). Subyek atau pelaku kaderisasi suatu organisasi adalah individu atau sekelompok orang yang menjalankan fungsi utama regenerasi dan kesinambungan tugas-tugas organisasi. Sementara itu, obyek kaderisasi adalah orang-orang yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi dari organisasi.¹¹

Pandangan umum mengenai kaderisasi suatu organisasi dapat dipetakan menjadi dua ikon secara umum. *Pertama*, perilaku kaderisasi (subyek), yaitu individu atau sekelompok orang yang dipersonifikasikan dalam sebuah organisasi dan kebijakan-kebijakan yang melakukan fungsi regenerasi dan kesinambungan tugas-tugas organisasi. *Kedua*, sasaran kaderisasi (obyek), yaitu

individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi organisasi. Sifat sebagai subyek dan obyek dari proses pengkaderan ini sejatinya harus memenuhi beberapa fondasi dasar dalam pembentukan dan pembinaan kader-kader organisasi yang handal, cerdas dan matang secara intelektual dan psikologis.¹²

Ikatan Santri Salafiyah Syafi'iyah (IKSASS) merupakan sebuah organisasi yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, sebelum ada organisasi iksass di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah banyak organisasi kedaerahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya organisasi-organisasi santri yang bersifat kedaerahan pada tahun 1961 s/d 1986 yang antara lain FKS (Situbondo), ISDASS (Sumenep-Pamekasan), ISJAS (Jember), IKSASS (Surabaya-Bangkalan), IKSAB (Bondowoso), ISSA'AL (Lumajang), IKSAB (Banyuwangi), dan IKSAPS (Sapudi) yang nampaknya akan terjadi persaingan yang kurang sehat.¹³

Dalam penyatuan tersebut maka pengurus pesantren pada tanggal 11 Maret 1988, jam 08.00 WIB memutuskan adanya integritas nama – nama tersebut menjadi IKSASS (Ikatan Santri dan Alumni Salafiyah Syafi'iyah) dan pada tanggal 1 Oktober 1988 pimpinan atau Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, KHR As'ad Syamsul Arifin menurunkan surat keputusan dengan nomor 55/0828/A.1/X/1988. Pada tanggal 10-12 Desember 2004 dilaksanakannya Musyawarah Besar (MUBES) VII di asrama haji sukulilo Surabaya menjadi sejarah barudalam perjalanan IKSASS, mengingat MUBES VII telah menghasilkan beberapa keputusan yang sangat penting, salah satunya adalah dipisahkannya organisasi IKSASS antara alumni dengan aktifis (santri) baik secara kelembagaan, orientasi dan wilayah garapannya. Akan tetapi nama IKSASS tetap digunakan sebagai symbol oleh kedua organisasi sekaligus yaitu, Ikatan santri salafiyah syafi'iyah (IKSASS) serta Ikatan santri alumni salafiyah syafi'iyah.¹⁴

8 Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 249.

9 Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor* (Ponorogo: Trimurti Prees, 2011), 19.

10 Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), 188.

11 Ahmad Sobirin, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 12.

12 Muniri, "kaderisasi organisasi," *Tulisan Lepas Disampaikan Paa Diklat LMMT oleh BEM STKIP PGRI tulungagung*, (27 April, 2014), 1.

13 Tim Penulis, *Buku Panduan OP2 IKSASS* (Situbondo: 2019), 5.

14 Ibid 7

IKSASS santri dalam hal ini ditekankan pada penanaman nilai-nilai dan ciri khas sebagai santri salafiyah syafi'iyah serta pola pengkaderan yang konverhensif. Sehingga terwujudnya kader santri yang militan dan professional. Pendiri IKSASS sendiri adalah KHR Ach. Fawaid As'ad. IKSASS sendiri merupakan tangan kanan pesantren dan juga organisasi terbesar di lingkungan pondok pesantren salafiyah syafi'iyah selain OSIS, OSIM, BEM, dan lain-lain, karena IKSASS rumah bagi para santri salafiyah syfi'iyah, tujuannya IKSASS mewedahi kegiatan dan bakat santri serta mengkader pera santri terutama santri baru.

Bagi santri baru yang masuk pondok pesantren akan dikenalkan dengan apa itu pesantren dan sebagainya, di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah melalui organisasi IKSASS mengenalkan kepada santri baru tentang kepesantrenan dan ke-iksasan, melalui IKSASS ini lah santri baru dikader untuk menjadi santri yang benar – banar santri dengan memahami makna santri yang militan dan profisional.

Dalam kegiatan pengkaderan IKSASS ada beberapa tahap pengkaderan yang pertama ada *Ta'aruf*, Dirosah 1, 2, 3, namun tahap pengkaderan yang pertama wajib bagi santri baru mengikuti kegiatan ta'aruf setelah lulus dari pengkaderan tahap awal santri akan melanjutkan tahap pengkaderan selanjutnya yang lebih mendalam.

Dari kegiatan pengkaderan santri baru diharapkan akan menjadi bibit unggul yang akan menggantikan santri senior di struktural di iksass. Karena dalam kegiatan ta'aruf juga mereka di kader untuk menjadi santri yang mempunyai atau memiliki loyalitas tinggi ke pesantren dan IKSASS dan rela berjuang demi kemaslahatn dan kesejahteraan ummat, atau sering kali di dengar dengan selogan “ Berjuang Bersama Mengabdikan Tanpa Batas “. Karena pendidikan dalam kaderisasi ktu sendiri merupakan proses dimana menjadikan yang tidak tau menjadi tau, yang belum baik menjadi baik, yang belum dewasa menjadi dewasa, sehingga terjadi perubahan pemikiran, karakter, dan tingkah laku.¹⁵

Penelitian ini dilakukan karena IKSASS merupakan bagian dari pondok pesantren di-

mana interaksi antara santri baru perlu dikaji guna mengetahui pola komunikasi yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pola komunikasi santri baru dalam pengkaderan antara santri baru dan pengurus IKSASS yang dilakukan menjadi acuan peneliti untuk meneliti bagaimana proses komunikasi antara pengurus IKSASS kepada santri baru. Bagaimana cara pengurus IKSASS mengkader santri baru dalam proses *ta'aruf* sehingga mempengaruhi keutuhan kuantitas para santri baru.

Berdasarkan diskripsi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pola Komunikasi Organisasi Iksass Dalam Kaderisasi Santri Baru. “

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku metode penelitian kualitatif yang dikarang oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas dengan komunikasi, karena dengan komunikasi kita bisa berinteraksi dengan sesama, maka dengan komunikasi yang baik kita bisa menjalin talisilaturrehmi dengan komunikasi kita bisa menimbulkan timbal balik dari pendengarnya, komunikasi pengurus IKSASS sangat berpengaruh pada santri baru Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

1) Pola Komunikasi *Linier* Pada Pengkaderan IKSASS

Pola komunikasi yang disampaikan pengurus IKSASS menggunakan pola komunikasi *Linear* (satu arah), maka di setiap organisasi tentunya terdapat interaksi antara sesama pengurus begitupun yang terjadi di IKSASS Ketika pengkaderan terjadi pola komunikasi

15 Rukhaini Fitri Rahmawati, kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan islam, dalam *Jurnal Tadbir*, vol, 1, no.1, Juni 2016, 152-153

16 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

antara pengurus IKSASS dengan santri baru untuk melakukan pembelajaran atau pengkaderan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“kakak IKSASS itu Ketika mengisi waktu luang di kelas kosong beliau (pengurus IKSASS), mengisi dengan pengalaman mon-dok, permainan, kata – kata motivasi buat santri baru, dan juga kita (santri baru) diberi arahan untuk terus berakhlak yang baik.”¹⁷

Komunikasi Linier yang dilakukan pengurus memiliki pengaruh yang besar membangun karakter santri baru yang berwatak beragam. Di sinilah fungsi komunikasi untuk melestarikan budaya sangatlah nampak. Komunikasi linier juga berfungsi untuk meminimalisir waktu, jadi dengan waktu yang sedikit, materi yang bisa disampaikan secara keseluruhan. Namun, kelemahannya komunikator kurang dapat mengetahui seberapa jauh komunikan memahami materi yang disampaikan. Masalah tersebut dapat diatasi membangun semangat dengan yel-yel. Semangat peserta (komunikan) dapat dijadikan landasan bahwa mereka mendengarkan dengan seksama.

Pengurus IKSASS Ketika berkomunikasi dengan santri di waktu kegiatan IKSASS secara satu arah, secara sederhana semua pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan adalah stimulus. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku sosiologi komunikasi teori paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di masyarakat karangan Burhan Bungin, bahwa komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberi respon atau taggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti teori Jarum Hipodetik, asumsi- asumsi teori ini, yaitu Ketika seorang mempersuasi orang lain, maka ia menyuntikkan persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.¹⁸

2) Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pengkaderan IKSASS

Komunikasi *interpersonal* yang baik

dengan santri baru yakni dengan Sikap terbuka, amatlah besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi *interpersonal* yang efektif.

Sebagaimana pemahaman pola komunikasi interpersonal, pengurus (komunikator) dapat mengetahui respon yang diberikan santri baru (peserta/komunikan) dalam proses kaderisasi. Komunikasi dua arah ini mempermudah pengurus IKSASS untuk mengetahui karakter diantara salah satu mereka di dalam kegiatan pengkaderan organisasi IKSASS.

Komunikasi *interpersonal* menurut Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi *interpersonal* dalam bukunya *The Intepersonal Communication Book* dengan satu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan baik secara seketika. Situasi komunikasi *interpersonal* dianggap penting karena prosesnya berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada komunikasi yang berlangsung secara monologis. Karena bentuk komunikasi monolog menentukan komunikasi yang mandul dalam artian tidak ada respon dari komunikan yang aktif hanya komunikatornya.¹⁹

Pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi *interaksional* (dua arah), yang dimana pesan yang di sampaikan pengurus IKSASS berdasarkan dengan aksi beliau Ketika yang disampaikan tegas, lucu, pengurus IKSASS langsung meng ekspresikan mimik wajahnya langsung, maka dengan aksi tersebut siswi dapat menanggapi dengan jelas.

Ungkapan Alfonsus Liquori Ndopo dkk dalam bukunya berjudul pola komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam menjaga stabilitas kerukunan. Proses penyampian pesan dari komunikator kepada komunikan yang disertai dengan adanya suatu aksi atau tanggapan secara langsung. Di dalam komunikasi *Interaksional* ini *Feedbacknya* angkat terasa antara komunikator dan komunikan. Dengan kata

17 Noval, *Wawancara sukorejo*, 12 september 2021

18 Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008), 253-254.

19 Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 1089, 4.

lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini, enunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Pendangan *interaksional* mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus.²⁰

3) Pola Komunikasi Transaksional Pada Pengkaderan IKSASS

Pola Komunikasi *Transaksional* (bayak arah) seperti ungkapan Alfonsus Liquori Ndopo dkk. Dalam buku yang berjudul pola komunikasi forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam menjaga stabilitas kerukunan.

Berikut ini hasil wawancara dengan pengurus tentang komunikasi transaksional yang dilakukan:

“saya berinteraksi dengan para santri baru bukan hanya satu kali atau dua kali, Ketika masih menjadi pengurus rayon saya sering ikut mendampingi santri baru ketika pengkaderan, maka sesekali saya membuka diskusi kecil-kecilan dengan santri baru, agar bisa menemukan gaya berpikir mereka.”²¹

Komunikasi *interpersonal Transaksional* ini, mempermudah pengurus IKSASS dalam menyampaikan pesan di dalam kelas, seperti pengurus IKSASS seyum terlebih dahulu, lalu salam, dan di lanjutkan Tawasul, lalu mengisi materi dan juga mengarahkan santri baru untuk lebih baik, terjadi komunikasi *Interpersonal Transaksional* ini aktif didalam kelas dan terjadi tanya jawab dengan para santri khususnya santri baru.

Pola komunikasi *Transaksional* menekankan dinamika komunikasi *Interpersonal* dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam pola ini komunikasi merupakan upaya untuk mencapai kesamaan makna sehingga membuat komunikasi yang terjadi semakin *efektif*. Setiap orang benar-benar terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasikan bukan hanya mampu

memberikan *feedback* namun juga bisa memposisikan diri menjadi komunikator. Dengan kata lain, baik komunikator ataupun komunikannya sama-sama menjadi pembicara (*speaker*) dan pendengar (*listener*) sekaligus secara simultan.²²

Komunikasi transaksional yang dilakukan pengurus IKSASS dan santri baru bermanfaat dalam menjalin hubungan lebih dekat, adanya *sharing* informasi dan perspektif membuat kedua belah pihak menikmati komunikasi. Dan menumbuhkan keakraban, kognisi keduanya saling terbangun yang kemudian hari kesan yang baik bagi santri baru dalam asumsinya terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Minimalnya mereka akan mengenal pesantren yang ramah, terbuka, dan egaliter.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa pola komunikasi diantaranya pola *linier* (satu arah) utamanya saat sesi penyampaian materi, pola *interaksional* (dua arah) pada saat dibuka tanya jawab, dan pola *transaksional* (banyak arah) saat forum diskusi berlangsung, dengan komunikasi tersebut, santri baru mendapatkan pesan positif dan beberapa pengajaran seperti, saling menghormati terutama kepada guru, cepat beradaptasi di lingkungan pesantren, berpenampilan salafi, dan dibarengi dengan akhlaqul karimah.

Daftar Pustaka

- Abdullah Syukri Zarkasyi. *Bekal Untuk Memimpin Pengalaman Memimpin Gontor*. Ponorogo: Trimurti Prees, 2011.
- Ahmad Sobirin. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2010.
- Alfonsus Liquori Ndopo dkk. “Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan” Ilmu Komunikasi, 2018.
- Alo Liliweri. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*

20 Alfonsus Liquori Ndopo dkk, “Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan” (Ilmu Komunikasi), 219-2209.

21 Sulaiman, *Wawancara Sukorejo*, 10 September 2021

22 Alfonsus Liquori Ndopo dkk, “Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Stabilitas Kerukunan” (Ilmu Komunikasi), 219-2209

- sasi. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Devito. *The Interpersonal Communication Book*.
- Hadari Nawawi. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 1993.
- Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2017.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muniri, "kaderisasi organisasi," *Tulisan Lepas Disampaikan Paa Diklat LMMT oleh BEM STKIP PGRI Tulungagung*. 2014.
- Pandji Anoraga. *Psikologi Kepemimpinan*. Cet. IV: Rineka Cipta, 2003.
- Poppy Ruliana. *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rukhaini Fitri Rahmawati. *Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Tadbir*, vol, 1, no.1, Juni 2016.
- Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Stephen P. Robbins. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Tim Penulis. *Buku Panduan OP2 IKSASS*. Situbondo; 2019.